

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Ayam Kokok *Balenggek* (AKB) merupakan ayam yang potensial sebagai ayam penyanyi karena memiliki suara kokok yang merdu dan bertingkat-tingkat atau *Balenggek*. AKB termasuk ternak *endemic* karena daerah penyebaran terbatas di daerah Solok dan jarang ditemukan di daerah lain. AKB merupakan Plasma Nutfah kebanggaan Ranah Minang yang perlu dilestarikan dan dikembangkan. Itulah sebabnya AKB dijadikan sebagai fauna maskot Kabupaten Solok (Fumihito *et al.*, 1996).

Rusfidra (2004), menyatakan bahwa potensi ayam lokal bukan hanya pada produksi daging dan telur, namun ada beberapa bangsa ternak unggas yang dipelihara untuk memenuhi kesenangan (hobi). Ayam lokal Indonesia yang punya potensi sebagai ayam "Penyanyi" adalah ayam Kokok *Balenggek*, ayam Pelung, dan ayam Ketawa. Ketiga ayam lokal tersebut memiliki suara kokok yang merdu, enak didengar, dan digemari oleh banyak orang.

Pola kokok AKB sangat berbeda dengan pola kokok ayam Pelung, ayam Bekisar dan ayam Kampung. Suara kokok AKB terbagi atas tiga bagian, yaitu kokok bagian depan, kokok tengah dan kokok bagian belakang disebut *lenggek* kokok. Kokok depan terdiri atas suku kata kokok pertama, kokok tengah terdiri atas suku kata kokok kedua dan ketiga, kokok belakang terdiri atas suku kata kokok keempat sampai terakhir (Rusfidra, 2004).



Suara merupakan komponen penting dalam riset *bio acoustics*. AKB merupakan objek kajian *bio acoustics* karena ayam ini memiliki suara kokok yang merdu dan menarik. *Bio acoustics* adalah bidang ilmu yang mempelajari karakteristik suara, organ suara, fisiologis suara, analisis suara dan manfaat suara pada hewan dan manusia ( Rusfidra, 2006a,2006b ).

Kemampuan berkokok pada AKB tidak sama, perbedaan hasil karakteristik suara AKB dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu genetik, cara pemeliharaan, perawatan, kondisi kesehatan dan jenis pakan yang diberikan (Prasetyo, 2014). Perbedaan kemampuan berkokok AKB diduga sebagai bentuk variasi individu. Wooton (2003) melakukan penelitian pada burung penyanyi, bahwa terdapat variasi *song* antar individu dalam spesies dan antar burung penyanyi (*song bird* )

Grant (1997 ) menyatakan bahwa sifat nyanyian tidak diwariskan secara genetik, namun lebih ditentukan oleh proses berlatih pada umur muda. Meller dan Doupe (2000) menyatakan bahwa sifat nyanyian pada burung merupakan perilaku berlatih yang diwariskan secara kultural. Anak jantan akan meniru suara kokok induk jantannya atau suara kokok ayam jantan lainnya yang ada disekitarnya sebagai tutor. Fenomena meniru ini disebut proses *imprinting* (Rusfidra, 2005).

Menurut Stanley dan Andrykovitch (1984), tingkah laku pada tingkat adaptasi ditentukan oleh kemampuan belajar hewan untuk menyesuaikan tingkah lakunya terhadap lingkungan yang baru. Tingkah laku maupun kemampuan belajar hewan ditentukan oleh sepasang atau lebih gen sehingga terdapat variasi tingkah laku individu dalam satu spesies meskipun secara umum relatif sama dan



tingkah laku tersebut dapat diwariskan pada turunannya yaitu berupa tingkah laku dasar.

Kabupaten Pasaman Barat bukanlah daerah sentra populasi ayam Kokok *Balenggek* (AKB), akan tetapi sekarang ini sudah dilakukan konservasi AKB secara *ex-situ* di UPTD BPPMT (Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Balai Pembibitan dan Pengembangan Makanan Ternak) milik Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat yang berlokasi di Kecamatan Pasama, Kabupaten Pasaman Barat. Penelaahan mengenai performans suara kokok ayam Kokok *Balenggek* penting dilakukannya upaya pengembangan dan konservasi AKB, karena pemeliharaan ditempat yang berbeda belum tentu mendapatkan performans suara yang sama seperti di daerah asalnya. Menurut Siregar (2009) konservasi dapat diartikan sebagai pelestarian. Konservasi dapat dilakukan secara *in-situ* dan *ex-situ*. *In-situ* adalah upaya konservasi di dalam habitat asalnya, sedangkan *ex-situ* adalah upaya konservasi di luar habitat asalnya.



UPTD BPPMT Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat didirikan pada tahun 2010, di mana pada tahun 2014 AKB didatangkan dari Solok sebanyak 50 ekor, yang terdiri dari 20 ekor ayam jantan dewasa dan 30 ekor ayam betina dewasa, akan tetapi jumlah AKB pada saat ini sudah berkurang di mana ayam jantan berjumlah 16 ekor dan betina 28 ekor. Hal ini dikarenakan banyaknya hewan pemangsa seperti ular dan musang, sehingga sering ditemukan AKB mati di dalam kandang. Adapun tujuan pemeliharaan AKB adalah untuk Budi daya dan Pembibitan. Salah satu bentuk upaya pengembangan dan konservasi AKB di luar habitat asalnya yaitu dengan cara menelaah performans suara dan analisis suara kokok di UPTD BPPMT Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "**Performans Suara Kokok Ayam Kokok *Balenggek* yang Dipelihara Di UPTD BPPMT Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat**".

## **1.2 Perumusan Masalah**

Bagaimanakah performans suara kokok AKB yang dipelihara di UPTD BPPMT Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui performans suara kokok AKB di UPTD BPPMT Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi dasar tentang performans suara kokok AKB di daerah luar sentra. Di samping itu sebagai acuan bagi penyusunan kebijakan dalam pengembangan dan pelestarian ayam Kokok *Balenggek*.

